

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang terus berubah dari waktu ke waktu memaksa manusia sebagai pelaku kehidupan dunia untuk lebih mempersiapkan diri untuk menghadapinya termasuk pula manusia Indonesia. Bagaimana tidak, ketika memasuki abad ke-21 dunia dihujani dengan pergerakan gelombang globalisasi yang makin kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Dengan kata lain, dengan perubahan dan dinamika masyarakat yang terus bergerak menuju arus globalisasi, *problem* dan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan kita makin rumit dan kompleks. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas secara emosional dan spiritual. Artinya sekolah dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang “utuh” dan “paripurna”. Namun, melahirkan generasi yang “utuh” dan “paripurna” semacam itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan peranan berbagai pihak, mulai dari para pengambil kebijakan untuk menjadikan dunia pendidikan sebagai “panglima” peradaban, maupun semangat dan motivasi segenap komponen dan stakeholder pendidikan, sehingga tidak hanya sekedar menjadi slogan dan retorika belaka tetapi menjadikan negeri ini menjadi bangsa yang terhormat dan bermartabat dalam percaturan dunia internasional pada era global (Tuhusetya, 2008).

Senada dengan itu, maka benar bahwa paradigma sistem dan metode pembelajaran di Indonesia haruslah mengalami pergeseran yaitu dari *teacher centered* ke *student centered*, yang mana harus diterimanya pendekatan, metode, dan model pembelajaran baru yang inovatif; munculnya kesadaran bahwa informasi/pengetahuan dapat diakses lewat berbagai cara dan media oleh peserta didik; dan orientasi pendidikan bukan hanya pada pengembangan sumber daya manusia tetapi juga pada pengembangan kapabilitas manusia (Salirawati, 2012).

Selain itu, peran guru tidak lagi menjadi sentral atau segala-galanya bagi para muridnya. Kini, guru harus lebih berperan sebagai fasilitator belajar bagi siswanya, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan dan minatnya masing-masing. Guru juga lebih berfungsi sebagai motivator bagi para siswanya, terutama mengenai bagaimana agar siswa dapat sukses belajar dan siap dalam menghadapi dunia riil di masyarakat usai lulus sekolah (Susetiawati, 2011). Guru pun lebih mengarahkan siswanya agar belajar untuk membiasakan diri dalam memecahkan beragam masalah yang terjadi di masyarakat atau masalah yang akan dihadapi oleh mereka kelak. Dengan begitu maka masalah mutu pendidikan di Indonesia dapat teratasi.

Pada dasarnya tujuan yang paling esensial dari upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia adalah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang maksimal mencakup tiga kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, bagaimanapun upaya yang dilakukan, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu bukan saja faktor eksternal seperti guru dan stakeholder lainnya maupun fasilitas pembelajaran, tetapi juga faktor internal yang melekat pada diri subjek belajar.

Jika dirunut lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa guru boleh menggunakan model pembelajaran inovatif, namun peran guru hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi sedangkan keputusan untuk melakukan atau bertindak tergantung pada diri siswa itu sendiri. Siswa memiliki hak sepenuhnya untuk menolak dan menerima suatu perubahan yang secara langsung mengenai dirinya. Apalagi seiring berjalannya waktu diikuti pula dengan pesatnya perubahan zaman yang begitu fluktuatif, secara langsung akan berefek pada paradigma siswa sebagai subjek belajar sehingga memberi pengaruh negatif pada cara setiap siswa berpikir (kognitif), bersikap (afektif) maupun dalam bertindak laku (konotatif). Dengan keadaan yang demikian, maka bukan tidak mungkin jika respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan inovasi terbaru sekalipun menjadi tidak maksimal.

Misalnya dalam pembelajaran biologi, materi yang berhubungan dengan masalah autentik seperti hama dan penyakit pada tumbuhan dan pencemaran lingkungan akan cocok dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah, karena ditinjau dari segi kecocokan karakteristik, model pembelajaran berdasarkan masalah yang karakteristiknya lebih mengutamakan pada proses pemecahan masalah cocok dengan karakteristik materi hama dan penyakit pada tumbuhan yang berhubungan dengan masalah autentik yang sering dialami oleh masyarakat. Dari segi karakter model dan materi memang model pembelajaran berdasarkan masalah dan materi hama dan penyakit pada tumbuhan sangat cocok. Dan apabila karakter siswa yang mengikuti pembelajaran juga antusias dan penurut terhadap guru maka dipastikan hasil belajar siswa akan maksimal.

Namun, jika proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dan materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan yang terjadi diikuti oleh siswa yang selalu bersikap acuh tak acuh, tidak mendengarkan guru, dan lebih

menyibukkan diri dengan membentuk forum tersendiri dengan temannya maka pembelajaran itu menjadi tidak efektif. Hal ini bisa saja terjadi karena dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa harus dituntut untuk berpikir tingkat tinggi dan mengasah kemampuannya untuk memecahkan masalah yang ada dan untuk mencapai kompetensi ini maka siswa harus benar-benar aktif dan mendengarkan instruksi guru, bukannya mengacuhkan guru.

Pemasalahan yang demikian terjadi di SMPK Adisucipto Penfui Kupang ketika penulis mewawancarai rekan-rekan seangkatan ketika melakukan PPL, yang mana siswa-siswi lebih suka mendengarkan lagu dari *handphonenya* daripada mendengarkan guru, siswa-siswi kurang menghormati guru meskipun sudah ditegur, siswa-siswi hanya pura-pura takut apabila berhadapan dengan guru yang berwatak keras tetapi sesungguhnya mereka tetap acuh terhadap teguran guru, serta kurang sopannya siswa terhadap guru maupun kurangnya rasa hormat terhadap sesamanya. Akibatnya ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab.

Dengan demikian, bertolak dari masalah yang terjadi di SMPK Adisucipto Penfui Kupang maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian sebagai pembuktian terhadap efektivitas model pembelajaran berdasarkan masalah dengan judul penelitian “Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Hama dan Penyakit pada Tumbuhan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPK Adisucipto Penfui Kupang Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran berdasarkan masalah dalam proses pembelajaran biologi khususnya materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPK Adisucipto Penfui Kupang tahun ajaran 2011/2012?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berdasarkan masalah yang diterapkan dalam pembelajaran biologi khususnya untuk membelajarkan materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPK Adisucipto Penfui Kupang tahun ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru biologi tentang efektivitas model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap pembelajaran biologi khususnya dalam membelajarkan materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan sehingga dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi kelasnya.
2. Memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kreativitas pembelajaran biologi dan dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis berusaha mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah suatu keberhasilan yang dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang ditetapkan.
2. Penerapan adalah suatu proses mempraktekkan atau mengimplementasikan suatu objek atau teori tertentu yang sudah ada sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.
3. Model adalah pola atau bentuk yang khas dari suatu objek atau benda yang khas.